

VOL. 32, NO. 1, JULI 2004

ISSN 0126-219X

J U R N A L
DIMENSI

B5

TEKNIK ARSITEKTUR



Diterbitkan oleh :
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
SURABAYA**

Daftar Isi

Editorial

1. *The Re-Positioning of Colonial Spaces in A Globalizing Metropolitan*
Devisari Tunas 1 - 12
2. *Reason, capital and Urban Space*
Roberto Rocco 13 - 18
3. **Kebijakan politik dan Ekonomi Pemerintah Kolonial Belanda yang Berpengaruh pada Morfologi (Bentuk dan struktur) beberapa Kota di Jawa**
Handinoto 19 - 27
4. **Rekonstruksi Arsitektur Istana Kota Piring**
Totok Roesmanto 28 - 41
5. **Telaah arsitektur Berlanggam China di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat**
Naniek Widayati 42 - 56
6. **Abu Tebu Limbah Pabrik Gula, Bata Efisien Enerji**
V. Totok Noerwasito 57 - 62
7. **Penilaian Properti di Surabaya pada Perumahan Pakuwon Indah, Graha Famili, dan Citraraya (studi Kasus pada ERA Tjandra II)**
Njo Anastasia, Fransisca, Muliadihardjo 63 - 67
8. *A Preliminary study on Vegetative Shading to Minimise Glare*
Christina E. Mediastika, Floriberta Binarti 68 -76
9. **Penilaian Terhadap Kuat Penerangan dan Hubungannya dengan Angka Reflektansi Warna Dinding (Studi Kasus Ruang Kelas Unika Widya Mandala Surabaya)**
Luciana Kristanto 77 -88
10. **Kaitan Sistem Ventilasi Bangunan dengan Keberadaan Mikroorganisme Udara**
Moerdjoko 89 -94

TELAAH ARSITEKTUR BERLANGGAM CHINA DI JALAN PEJAGALAN RAYA NOMOR 62 JAKARTA BARAT¹

Bay + Manaja

Naniek Widayati

Staff Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik - Universitas Tarumanegara

ABSTRAK

Laporan ini merupakan hasil studi awal pendataan lahan pada bangunan berlanggam arsitektur China di jalan Pejagalan Raya nomor 62 Jakarta Barat yang mencakup pekerjaan penelusuran sejarah bangunan, pelabelan, pengukuran, pendokumentasian dan memberikan penilaian terhadap setiap elemen yang ada.

Kata Kunci : Bangunan berlanggam arsitektur China, Batavia (Jakarta).

ABSTRACT

This report is the result of a preliminary study of a building with Chinese style architecture at no. 62 Jl. Pejagalan Raya West Jakarta. The study did not only deal with the history of the building but also concerned the labeling, measuring, documentation and assessment of its various elements.

Keywords: Building with Chinese style architecture, Batavia (Jakarta).

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berbicara mengenai kota lama Jakarta tidak dapat dilepaskan dari kota yang bernama Batavia yang berkembang sejak awal abad ke 16. Pada awal berdirinya kota Batavia, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) banyak membutuhkan tenaga kerja baik sebagai kuli dalam konteks perdagangan maupun kuli untuk membuat bangunan dan pengembangan kawasan. Dalam prakteknya ternyata VOC mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bangsa pribumi (khususnya Jawa), yang pada masa itu sangat susah untuk diajak belajar mengerti kemauan VOC, sehingga VOC memutuskan mendatangkan bangsa China yang telah banyak bermukim di Ternate dan sekitarnya (mereka sebelumnya didatangkan dari China Selatan sebagai kuli kontrak perkebunan) ke Batavia yang diharapkan dapat bertindak sebagai penengah komunikasi antara VOC dan bangsa pribumi. Selain itu sebagai pedagang serta kuli kontrak (Tjahyadi, 1999).

Pada awal kedatangannya dari Maluku masyarakat China tersebut tinggal di dalam benteng sampai tahun 1740. Setelah tahun tersebut Belanda tidak lagi mengizinkan masyarakat China tinggal di dalam benteng karena mereka sangat cepat beranak pinak (Tjahjadi, 1999).

Salah satu sikap masyarakat China adalah ingin mempertahankan kehidupan, budaya, lingkungan seperti di negara asalnya. Akibatnya lingkungan permukiman China memiliki karakter yang berbeda dengan struktur kota di Belanda yang menjadi dasar struktur kota Batavia.

Untuk mengendalikan masyarakat tersebut pemerintah Belanda mengangkat Mayor atau Kapitan China dalam setiap kelompok permukiman yang bertugas memberikan laporan semua kegiatan masyarakat China tersebut. Sebagai kompensasi Belanda memberikan kemudahan kepada Mayor atau Kapitan China dalam mengakses dagangannya.

Dengan adanya perkembangan jaman yang sangat pesat menuntut suatu perubahan paradigma tentang keindahan bangunan yaitu ada pendapat yang mengatakan yang modern dalam artian meniru gaya bangunan dari luar negeri itu

¹ Tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian awal yang dilakukan pada bulan Agustus-Desember 2004.

indah, tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bangunan lama adalah bangunan yang indah apabila mendapatkan perawatan yang memadai. Dua pendapat yang berbeda tersebut akhirnya menjadi pro dan kontra antara kepentingan untuk membangun sesuatu yang serba baru dan kepentingan untuk melestarikan sesuatu yang merupakan peninggalan masa lampau.

Lepas dari adanya pro dan kontra mengenai kepentingan seperti tersebut di atas pada kenyataannya bekas fisik bangunan masa lalu masih terlihat keberadaannya di kota Jakarta yang telah banyak mengalami perkembangan fisik seperti sekarang ini. Salah satu yang masih tersisa adalah bangunan dengan bentuk arsitektur China yang berada di jalan Pejagalan Raya nomor 62.

Dengan telah dicanangkannya otonomi daerah, setiap kota sudah harus mulai mengidentifikasi diri mengenai potensi yang dimilikinya. Banyak kota di Indonesia yang ternyata kurang mempunyai potensi di bidang pertanian, pertambangan dan lain sebagainya, sehingga mau tidak mau kota tersebut sudah harus memperhatikan potensi lain yang dimilikinya yaitu kawasan lama yang kalau dikemas dengan bagus dapat dijadikan aset wisata yang mendatangkan devisa negara.

Bangunan dengan bentuk arsitektur China yang berada di jalan Pejagalan Raya nomor 62 tersebut akan dijadikan semacam studi pengolahan revitalisasi bangunan kuno/lama dengan fungsi baru karena apabila dilihat dari gaya arsitekturnya dapat mewakili keberadaan masyarakat China di Jakarta. Apakah sekiranya revitalisasi tersebut menguntungkan dari segi finansial atau justru akan merugikan itulah yang menjadi tantangan saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka tentang arsitektur China dapat dilaksanakan dengan meninjau hal-hal yang terkait dengan karakteristik dan prinsip penataan kota serta arsitektur bangunannya. Sehubungan dengan itu maka pembentuk kota-kota di Cina yang berkembang sejak mulai terbentuknya sampai dengan perkembangannya dan karakteristik arsitektur bangunan Cina menjadi bahasan dalam bab ini.

Bahasan dalam topik penelitian ini perlu dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan konservasi bangunan dan kawasan. Maka sesuai dengan beberapa pendapat ahli konservasi yang

mengungkapkan hal konservasi berdasarkan morfologi kota Cina, berikut ini pendapat-pendapat mereka:

Teori Konservasi

1. Papageorgeou (1971) mengungkapkan bahwa ada empat kawasan bersejarah yaitu:
 - a. Bangunan-bangunan sendiri dan kelompok bangunan
 - b. Desa kecil sebagai pusat sejarah
 - c. Kota-kota bersejarah
 - d. Kawasan bersejarah pada kota besar
2. Shankland (1985) menerangkan bahwa obyek konservasi dapat dibedakan sebagai berikut :
 - a. Desa dan kota kecil bersejarah
 - b. Kawasan bersejarah di lingkungan kota besar
 - c. Kota bersejarah
 - d. Kelompok bangunan bersejarah, tapak, istana dan artefak lainnya

Dari kedua pendapat tersebut maka peninggalan kota-kota di dunia yang mempunyai langgam/gaya bangunan Cina pada dasarnya termasuk salah satu dari kriteria dua ahli tersebut yaitu:

- a. Kota besar yang diisi atau keberadaan bangunannya terdiri atas bangunan sendiri dan kelompok-kelompok bangunan.
- b. Kota kecil dengan bangunan sendiri atau kelompok bangunan yang menjadi bagian dari sejarah.
- c. Kota besar & kota-kota yang memiliki sejarah baik secara arsitektur maupun histori perkembangan kotanya dan aspek pembentuk sejarah lainnya.

Penelitian Pevner's (1976) dalam bukunya "*History of Building Types*" mengklasifikasikan arsitektur bangunan bersejarah yang tidak akan terlepas dari fungsi, material dan *style* atau gaya. Hal ini diperkuat oleh teori Barry (1980) yang menekankan pada empat komponen utama yang perlu analisis atau diteliti studi terhadap *fasade* bangunan yaitu: *pattern*, *alligment*, *size* dan *shape* dalam melakukan klasifikasi arsitektur bersejarah.

Pada perkembangan di luar Cina, banyak dikenal lingkungan "*China Town*" atau pecinan seperti di kota-kota negara Asia, Eropa, Amerika dan Australia dapat dijumpai *China Town* menjadi *land mark* kota yang menarik para turis manca negara.

Identitas *China Town* di negara-negara tersebut dengan karakteristik kegiatan yang

hidup di dalamnya, menjadi lingkungan bersejarah yang umumnya merupakankumpulan/kelompok bangunan yang membentuk suatu komunitas masyarakat Cina dengan ciri/karakter bangunannya yang khas, memiliki berbagai dekorasi & elemen-elemen serta pintu gerbang juga sebagai tempat aktivitas perdagangan (bisnis) *retail* seperti restoran, pertokoan, teater dan bangunan rekreasi lainnya.

Teori Tentang Arsitektur China

1. Karakteristik

Karakteristik Arsitektur China yang perlu dibahas dan dikenali, seperti yang diuraikan dalam "*Chinese Architecture*" oleh G. Lin (1989) adalah:

Organisasi ruang (*spatial organization*)

Organisasi ruang pada Arsitektur China didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari yang dipadukan dengan persyaratan-persyaratan estetika yang dianut masyarakat China, seperti yang tampak pada pembentukan unit-unit standarisasi yang digunakan untuk membentuk ruang-ruang interior dan eksterior bangunan.

The Jian

Jian adalah unit dari organisasi ruang. Pengorganisasian ruang pada arsitektur klasik Cina adalah sangat sederhana. Konsep dasarnya meliputi penggunaan *Jian*, atau *bay room*, sebagai standar unit dan dapat dikembangkan atau dibuat secara berulang menjadi suatu massa bangunan atau beberapa kelompok bangunan.

Jian adalah sebuah ruang persegi empat atau suatu ruang yang diberi pembatas dinding atau hanya dibatasi oleh kolom sehingga secara psikologis juga membentuk sebuah ruang. *Jian* juga dapat ditambahkan untuk membentuk suatu ruang (*hall*) atau *ting* dengan menggunakan unit standar sepanjang sumbu longitudinal (berulang memanjang secara menerus) dan sumbu horizontal. Sumbu-sumbu yang panjang dapat digunakan untuk menghubungkan ruang-ruang (*hall*) untuk membentuk suatu kelompok bangunan bahkan sebuah kota. Kadangkadang ruang-ruang (*hall*) dikelompokkan di sekeliling *courtyard* untuk menghasilkan kombinasi bangunan yang berbeda.

Pada saat penggalian arkeologi di YinXu, ibukota Shang di Anyang, ditemukan lebih dari sepuluh bangunan yang memiliki fondasi yang berbentuk persegi empat. Di atas pondasi tersebut terdapat suatu susunan ruang yang tersusun pada interval yang sama. Bentuk tatakan kolom ini diukir dengan gambar petir dan awan. Penggalian di Anyang membuktikan bahwa setelah Dinasti Shang *Jian* dan modul susunan kayu digunakan dalam konstruksi bangunan. Penemuan ini juga mengidentifikasi suatu permulaan dari standarisasi pada konstruksi bangunan. Pada umumnya *ting* memiliki bay (*jian* atau *bay room*) pada kelipatan ganjil dan bertujuan untuk menghasilkan bentang lebar agar dapat memberikan penekanan pada sumbu longitudinal.

Aksis/sumbu yang seringkali hadir pada sebuah *Jian* adalah 3X6 meter, tetapi setelah Dinasti Tang standard bentang ini diperluas. Ruang-ruang pada bangunan penting seperti istana dan kuil menggunakan bentang 5 sampai 10 meter untuk satu ruang (*hall*) (bukan hanya tiga meter).

Dinding pada daerah belakang ruang (*hall*) berfungsi sebagai dinding eksterior, tidak ada bukaan keluar, terbuat dari dinding batu yang tebal untuk melindungi bangunan dari kebakaran dan menghasilkan privasi dan perasaan aman bagi penghuni.

Disini dapat dilihat bahwa organisasi ruang arsitektur Cina berasal dari sebuah *sel* (bagian terkecil) kemudian menjadi kelompok atau mikro kosmos menjadi makro kosmos yang beradaptasi dengan lingkungan regional.

Konsep organisasi ruang ini dapat diterapkan baik pada bangunan pribadi ataupun bangunan publik dengan membuat variasi pada *hall*, *courtyard*, jumlah unit ruang atau bentuk dan dekorasi. Kumpulan elemen fungsional ini dapat diadaptasikan pada fungsi-fungsi lain.

Jian dapat digunakan untuk berbagai maksud. Sebuah ruang (*hall*) dapat menjadi ruang tamu, kantor, ruang belajar, tempat sembahyang, dan lain-lain. Pada kompleks yang luas, walaupun ini difungsikan sebagai ruang tinggal ataupun ruang doa/meja abu, bentuk ruang yang

Walaupun dua *hall* terpisah dan masing-masing berdiri sendiri, kedua *hall* tersebut selalu dihubungkan dengan serambi beratap atau jalur pejalan yang beratap (koridor).

Axial planning

Karakteristik berikut dari arsitektur Cina klasik adalah bentuk struktur yang simetri dan orthogonal pada denah dan potongan. Hal ini merupakan sumber dari kosmologi Cina. Pada Arsitektur Cina *hall* dan *courtyard* ditempatkan sepanjang suatu axis longitudinal atau suatu jalan setapak (*path*) pada susunan orthogonal.

Ruang-ruang tersebut terpisah satu dengan lainnya dengan adanya *courtyard* yang pada akhirnya dianggap sebagai ruang utama dalam komposisi secara keseluruhan daripada hanya sekedar bangunan penghubung yaitu:

- 1). Sumbu longitudinal adalah sumbu utama sedangkan sumbu horizontal adalah sumbu sekunder.
- 2). Ada kalanya dalam suatu komposisi hanya ada satu sumbu atau tidak ada sumbu sama sekali.

Kedua aturan di atas adalah hal yang utama pada pengaturan lansekap dan taman.

Selanjutnya ada tiga aturan yang digunakan pada perencanaan aksial pada Arsitektur Cina:

- 1). Menempatkan ruang utama pada pusat axis utama dan ruang-ruang lainnya ditempatkan pada sisi kiri dan kanan atau depan belakang dari susunan keseluruhan. Sebagai hasil dari susunan ruang tersebut terbentuk *courtyard* yang berbentuk seperti tapal kuda, kadangkala suatu ruang kecil ditempatkan pada sisi selatan dari *courtyard* tersebut dan menciptakan suatu *enclosure* yang terbentuk dari empat ruang dan dinding yang menghubungkannya. Variasi dari susunan bangunan ini disebut dengan *Lang Yuan* atau *courtyard* beranda/serambi. Susunan ruang ini dilaksanakan pada jaman Dinasti Han, Tang dan Dinasti Song.
- 2). Yang kedua disebut susunan bangunan pusat/utama (*Central Building Layout*). Setelah Dinasti Han sebuah rencana perletakan telah dilaksanakan untuk *layout* bangunan monumental. Komposisinya berdasarkan *axis*/sumbu tegak lurus, dengan penempatan bangunan pada perpotongan dua sumbu tersebut dan bangunan tersebut

dikelilingi dengan ruang-ruang yang kecil, serambi dan bangunan-bangunan lain pada semua sudut. Dengan demikian maka akan terjadi sebuah kompleks bangunan yang simetris secara longitudinal dan horizontal. Bangunan ritual Han (*Han ritual building*), altar surga Ming (*Altars of Heaven Ming*) dan Kuil Qing (*Qing Temple*) direncanakan dengan cara seperti ini.

- 3). Susunan ketiga digunakan pada kelompok bangunan yang lebih luas. Susunan ini adalah pola pengembangan kelompok bangunan dengan tiga cara, antara lain:

- a). Pengembangan longitudinal (*Longitudinal Extention*). Apabila sebuah susunan kelompok bangunan *san* atau *courtyard* menghasilkan ruang yang tidak efisien untuk memenuhi fungsinya, maka sumbu bangunan diperpanjang agar dapat membentuk sebuah kompleks bangunan yang lebih besar. Ruang-ruang istana dan *courtyard-courtyardnya* ditempatkan sepanjang sumbu dengan maksud membentuk sebuah pengulangan ruang atau pengulangan *courtyard*. Tipe pengembangan longitudinal ini pertama ditemukan pada bangunan istana Dinasti Shang.

- b). Pengembangan Paralel (*Parallel extention*). Pada pola ini penambahan ruang dilakukan dengan menambahkan axis atau sumbu longitudinal sekunder secara parallel terhadap sumbu utama. Selain penambahan sumbu longitudinal itu dapat juga ditambahkan dua atau lebih susunan kelompok bangunan yang memiliki fungsi dan ukuran yang bervariasi. Tipe ini dipakai pada perencanaan istana dan kuil pada zaman Dinasti Tang.

- c). Pengembangan Silang (*Cross Extention*). Pada tipe ini pengembangan terjadi pada dua sumbu vertikal dan horizontal. Bentuk ini sangat sesuai untuk pengaturan atau *layout* bangunan-bangunan besar.

Perencanaan secara axial membuktikan bahwa pengelompokan bangunan atau ruang pada Arsitektur Cina adalah manipulasi ruang. Penggunaan ruang (*space*) dan ruang-ruang (*hall*) minor dimaksudkan untuk menciptakan kekontrasan dengan pengakhiran elemen-elemen klimaks pada ruang utamanya. Semua ini adalah hal yang unik pada Arsitektur Cina.

Pada Arsitektur Cina pengertian istilah kontras sangat berbeda dengan arsitektur Barat. Pada arsitektur Cina apabila seseorang memasuki ruang utama dan melangkah menuju *courtyard*, sebagai ruang transisi, akan terlihat bahwa kompleks bangunan secara keseluruhan disusun berdasarkan permainan ruang *solid & void* (ruang massif dan ruang yang berlubang). Axis diterjemahkan sebagai menjadi sebuah jalur sirkulasi (*path*) sedangkan *courtyard* pada arsitektur Cina adalah sebagai pusat aktivitas. Pemisahan *courtyard* dengan lingkungan di luar bangunan adalah karakter khusus arsitektur Cina.

4). Prinsip perencanaan kota

Karakteristik kota-kota Cina lama umumnya membentuk suatu benteng, memiliki batas/pagar yang mengelilingi kota sebagai pertahanan. Pada saat kegiatan produksi penduduk meningkat sampai pada suatu tahap tertentu, maka lahirlah sebuah kota sebagai alat control produksi. Kota pertama di Cina dibangun pada Dinasti Xia dan selanjutnya Dinasti Shad dan Zhou.

Sejarah membuktikan bahwa pada saat musim semi dan musim gugur, perencanaan kota memfokuskan pada perencanaan jalan dan perumahan istana dan rencana jalan-jalan kota secara regular.

Dalam bahasa Cina kota adalah "*Cheng*" yang berarti dinding kota, jadi setiap kota mempunyai dinding yang mengelilinginya. Sebuah gerbang atau beberapa gerbang dibuka pada masing-masing arah dari kota menuju perkampungan dan menghubungkan jalan-jalan utama kota.

Pola jalan cukup sederhana dengan pola *grid*, dengan istana atau kantor sebagai pusat kota. Sementara itu jalan-jalan penting ditempatkan pada sumbu Utara dan Selatan. Axis utama kota dimulai dari gerbang Burung Hong (selatan) menuju ke pusat kota di mana ditempatkan istana atau bangunan pemerintahan dan berakhir di gerbang kura-kura hitam (utara). Axis utama ini merupakan perlambangan dari axis kemuliaan dari surga ke Bumi yang menggambarkan hubungan supranatural dengan kaisar sebagai pemegang otoritas. Axis ini tidak hanya mengekspresikan takdir, tetapi juga mengindikasikan bahwa kaisar adalah wakil dari surga dan harus dipatuhi.

Buku Kao Gong Ji, yang ditulis pada periode

perencanaan dari ibukota kerajaan dari jaman Dinasti Zhou yang berdasarkan doktrin-doktrin Confusius. Thesis pertama dari bangunan tersebut adalah penempatan istana atau bangunan pemerintahan pada pusat kota yang melambangkan kekuasaan yang memusat dari raja dan otoritas Dinasti.

G. Liu, (1989), mengatakan bahwa Kao Gong Ji adalah seorang perencana kota (*master builder*) yang menyusun sebuah kota (*capital*), yang berbentuk bujur sangkar dengan ukuran panjang dan lebarnya 9 *li* (± 3 mil x 3 mil). Pada satu sisi, masing-masing sudut mempunyai 3 pintu gerbang. Di dalam ibukota ada sembilan jalur memanjang dan sembilan jalur melintang (atau dengan kata lain dapat diinterpretasikan sebagai tiga jalur memanjang dan 3 jalur panjang melintang, dan masing-masing jalan besar disusun 3 secara parallel). Dengan lebar masing-masing jalan besar sama dengan lebar sembilan kali kereta tempur. Pada sisi kiri (timur) ditempatkan kuil nenek moyang (*Ancestral Temple*), pada sisi kanan, ditempatkan *altar of earth* (altar Bumi). *Court* (pelataran) dan istana ditempatkan pada bagian depan (selatan) dan pada bagian belakang (utara), pasar luasnya ± 500 *chi* bujur sangkar.

Konsep Kao Gong Ji yang diterangkan di atas mempunyai filosofi Langit Bulat dan Bumi Segiempat (*Round sky and square earth*).

Adalah kebiasaan di Cina menempatkan sesuatu yang penting di Timur. Oleh sebab itu kuil nenek moyang ditempatkan di Timur, sebagai pertimbangan bahwa kuil tersebut lebih penting dari altar Bumi (*Altar of Earth*). Yang lebih menarik lagi adalah kota yang dibangun sesuai dengan konsep Kao Gong Ji, bukan kota yang dibangun pada zaman Dinasti Han, yaitu kota-kota metropolitan *Cambulac* (Beijing) yang dalam kotanya mencakup 50 blok perumahan di dalamnya.

Perencanaan Dinasti Ming adalah menetapkan 50 *li* ke arah Utara dan menambahkan 1 *li* ke arah Selatan, yang menghasilkan bentuk Beijing yang sekarang. Cina juga memiliki rencana kota yang tidak beraturan. Contohnya rencana kota Nanyang, walaupun susunan istananya simetri dan aksial.

Perencanaan kota di Cina menggunakan *Feng Shui*. Di dalam *Feng Shui* bagian utama dari kompas ditampilkan secara simbolik yaitu:

a). Di sebelah Utara adalah kura-kura hitam (*black tortoise*)

- b). Di sebelah Selatan adalah burung Hong (*fire bird/scarlet bird*)
- c). Di sebelah Timur adalah Naga Hijau (*green dragon*)
- d). Di sebelah Barat adalah Harimau putih (*white tiger*)

Warna dan karakter hewan-hewan tersebut dimaksudkan sebagai lambang dari orientasi baik dan jahat. Burung Hong (*fire bird/scarlet bird*) adalah hewan baik yang melambangkan matahari dan iklim hangat yang membawa kehidupan dan semangat bagi semua makhluk. Naga hijau (*green dragon*) melambangkan air yang berarti keabadian atau panjang umur, kura-kura hitam dan harimau putih adalah gambaran kejahatan dan ketidak beruntungan yang malambangkan kepedihan dan penjajahan oleh musuhnya.

Musuh-musuh bangsa Cina pada umumnya datang dari Utara seperti halnya angin pada musim dingin yang menghancurkan tanaman dan membahayakan kesehatan, maka cukup beralasan/cukup alamiah apabila posisi pintu gerbang utama kota dibuka kearah Selatan.

5). Arsitektur bangunan

Dalam bahasan selanjutnya komponen yang dapat digunakan untuk membandingkan arsitektur bangunan Cina di Jakarta dengan dasar-dasar teori yang ada, dengan mengambil beberapa pendapat pakar arsitektur Cina yang diedit oleh Zu Youyi (tanpa tahun) dalam bukunya yang berjudul "Chinese Residence". Berdasarkan Zu Youyi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal-hal pokok yang perlu dibahas dalam arsitektur bangunan Cina adalah sebagai berikut:

- Pola Penataan ruang
- Laggam dan Gaya
- Struktur dan Konstruksi Bangunan
- Ragam Hias

Pola Penataan Ruang

Pola penataan ruang yang membentuk ruang bangunan berarsitektur Cina terletak pada tata ruang dalam yang dikenal dengan istilah "*inner court*" atau "*courtyard*" sebagai suatu catatan dari pemikiran Confusius. Di samping itu cara hidup masyarakat yang diwujudkan dalam wujud fisik dan spiritual kehidupan juga mewarnai bentuk dan penataan ruang khususnya pada rumah masyarakat Cina. Kehidupan masyarakat yang feodal pada waktu itu dan pola kehidupan orang tua yang mengontrol anak-anaknya serta seluruh anggota keluarga agar hidup secara

harmonis bersama-sama juga memberikan pengaruh pada pembentukan ruang arsitektur rumah Cina.

Penataan *courtyard* bagi penghuninya dapat membentuk suatu dunia kecil (sebagai ruang pribadi). Hal ini sesuai dengan kepercayaan orang Cina terhadap *Feng Shui*.

Untuk Qi (*breath*) dalam kelompok bangunan, maka kelompok bangunan tersebut dihadapkan/diarahkan ke *void* (lubang). Bentuk geometris berperan dalam organisasi ruang, dengan bentuk sederhana dapat menghadirkan *courtyard* segi empat.

Semua bangunan yang berlantai satu besar atau kecil akan direncanakan atau dibangun dengan aturan-aturan tertentu di sekeliling *courtyard*. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Cina "dekat dengan tanah/bumi" (*close to the earth*) atau apabila manusia dekat dengan tanah atau bumi maka kesehatannya terjamin.

Dalam perencanaan bangunan berarsitektur Cina, bangunan yang paling penting selalu ditempatkan di daerah yang paling utama yang merupakan bagian terakhir dari tapak. Ukuran dan tinggi bangunan di sekelilingnya ditentukan setelah bangunan utama. Disini tampak bahwa dalam penataan organisasi ruang berarsitektur Cina, kebutuhan praktis dan kosmologi dikaitkan dalam satu fungsi dan symbol nyata.

Courtyard, sebagai fokus dan pusat dari seluruh kegiatan yang ada juga merupakan tempat yang sangat diperlukan untuk sirkulasi dan untuk saling berhubungan /bertemu. Ruang penerima di sekitar pusat *courtyard* adalah sektor pribadi (*privacy*), *courtyard* sebagai ruang umum merupakan fokus dari kehidupan juga *verandah/serambi* yang dirancang sebagai ruang transisi. Selain itu ada pula aturan dalam penataan ruang yang dipengaruhi oleh *Hong Sui* atau *Feng Sui*, yang selalu menguraikan suatu penataan ruang dengan beberapa unsur yaitu adanya unsur tanah, api, air dan kayu yang berfungsi untuk *menetralisir unsur-unsur baik dan jahat atau dikenal dengan istilah Yin dan Yang*.

Selain itu biasanya pada bagian belakang rumah Cina terdapat taman yang dilengkapi dengan sebuah kolam. Taman dan kolam disimbolkan sebagai surga kecil (lengkap dengan unsur tanah, air, api, kayu, besi dan udara) yang berfungsi untuk *menetralisir unsur-unsur buruk atau jahat yang terbawa dari depan atau luar*.

Courtyard juga berfungsi sebagai pemisah kegiatan. Kegiatan utama harus ditata meng-

hadap *courtyard* dan sedapat mungkin semua kamar tidur mempunyai pandangan ke arah *courtyard* tersebut. Penataan *courtyard* harus memperhatikan tiga hal yaitu:

- (1). Memperhatikan alam dengan mempertimbangkan lokasi taman.
- (2). Menghasilkan pemandangan yang kompleks dan bervariasi dengan memasukkan unsur-unsur alam seperti : gunung, batu, pasir dan lain-lain.
- (3). Taman harus tampak hidup dengan memakai pola-pola plastis.

Di dalam taman utama terdapat dua pohon sebagai daya tarik sehingga taman tersebut dapat terlihat indah dari segala sisi. Aliran air harus menuju ke arah depan karena air merupakan lambang kekayaan yang diberikan oleh dewa-dewa, tidaklah bijaksana bila dialirkan ke arah sebaliknya.

Fungsi taman dalam bangunan adalah untuk memasukkan udara segar dan menghadirkan suasana pergantian empat musim di dalam rumah. Jika seseorang berdiri di *courtyard* ia harus merasakan tingginya bangunan yang ada di sekelilingnya. Seseorang yang berada di lantai dua di sekitar *courtyard* ini dapat merasakan bahwa ia berada di tempat yang sangat tinggi apabila ia melihat ke bawah.

Pola penataan ruang pada bangunan berarsitektur Cina pada umumnya cenderung simetris dengan ruang terbuka/pelataran (*courtyard*) yang berulang dan bertahap. Biasanya terdiri dari tiga buah pelataran, jika dilihat dari susunan massa yang terbentuk, maka akan terlihat susunan atap yang makin meninggi ke belakang.

Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi bangunan makin penting artinya dan berfungsi sebagai bangunan utama.

Pola penataan ruang yang seimbang simetris merupakan dasar tata letak ruang yang dipengaruhi oleh factor iklim serta dasar pemikiran ajaran filsuf Confusius yang telah biasa digunakan oleh masyarakat sejak ratusan tahun yang lalu. Dasar-dasar ini juga berpengaruh besar pada kebanyakan penampilan yang menarik dan fungsional dari rumah-rumah tersebut. Tetapi sebagaimana mestinya ide konservatif dan konsep rancangan pasti, yang tidak menganjurkan adopsi dari perbaikan-perbaikan, pengembangan dari berbagai bentuk-bentuk perubahan terjadi pada pola dan bentuk rumah-rumah Cina akhir-akhir ini.

Dalam kehidupan masyarakat Cina yang merencanakan adanya *courtyard* sebagai pemisah fungsi dan dikenal dengan sebutan *T'ien Ching* atau *Cimce* banyak dijumpai pada bangunan-bangunan berarsitektur Cina di daerah perkotaan di luar Cina.

Langgam dan Gaya

Langgam dan gaya bangunan berarsitektur Cina dapat dijumpai pada bagian atap bangunan yang umumnya dilengkungkan dengan cara ditonjolkan agak besar pada bagian ujung atapnya yang disebabkan oleh struktur kayu dan juga pada pembentukkan atap sopi-sopi. Selain bentuk atapnya juga ada unsur tambahan dekorasi dengan ukiran atau lukisan binatang atau bunga pada bubungannya sebagai komponen bangunan yang memberikan ciri khas menjadi suatu gaya atau langgam tersendiri.

Ada 5 macam bentuk atap bangunan berarsitektur Cina yaitu:

- (1). Atap Pelana dengan struktur penopang atap gantung atau *Overhanging gable roof*
- (2). Atap pelana dengan dinding sopi-sopi atau *Flush gable roof*
- (3). Atap perisai (membuat sudut) atau *Hip roof*
- (4). Gabungan atap pelana dan perisai atau *Gable and hip roofs*
- (5). Atap pyramid atau *Pyramidal roof*

Struktur dan Konstruksi

Karakteristik bangunan berarsitektur Cina tampak jelas pada system struktur dan konstruksinya selain dari lengkungan atap yang menonjol sebagai suatu akibat dari system struktur rangka yang umumnya terbuat dari kayu. Bangunan berarsitektur Cina memiliki beberapa hal yang khas dan banyak dijumpai antara lain sebagai berikut (studi bangunan berarsitektur Cina sebagai upaya pemugaran kawasan bersejarah Pecinan Jakarta tahun 1995):

- (1). Sistem struktur rangka kayu
Sistem tersebut cukup mendominasi system konstruksi rangka kayu sejak 2000 tahun yang lalu. Terdapat dua aturan (*regulation* atau *standard*) pada sistem konstruksi kayu yang disusun khususnya untuk tukang kayu pada waktu itu. Pada zaman Dinasti Sung telah diterbitkan *The Ying-tsao fa-shih* (*building standards*) tahun 1103. Kemudian diperbaharui dengan *The Kung-Ch'eng tso-fa tse-li* (*structural regulations*) tahun 1734 yang diterbitkan pada jaman Dinasti Ching.

(2). Sistem struktur balok bertingkat
Sistem tersebut dibentuk oleh kolom-kolom yang berdiri tegak di atas pondasi bangunan dengan menempatkan balok melintang di atasnya dalam suatu ukuran tertentu. Tonggak-tonggak kecil ditempatkan di atas balok tersebut, dengan menambahkan beberapa balok melintang di atasnya. Kerangka kayu ini disusun berlapis-lapis sampai mengenai nok atap. Sistem parallel ini dihubungkan oleh balok persegi dan galah bulat (*bamboo*) yang membujur pada akhir dari persilangan balok dan melintang pada tulang belakang tonggak, sistem ini dinamakan *gording*. Sedangkan kaso diletakkan sesuai dengan ukuran tertentu dan letaknya melintang pada *gording*. Dua rangka kayu yang bergabung, bersama-sama ditunjang oleh empat buah kolom, sistem ini dinamakan "*trafe*", dan merupakan system paling dasar dari struktur dan konstruksi bangunan Cina. Struktur balok bertingkat biasa digunakan dalam bangunan seperti istana kuil-kuil dan rumah-rumah Cina bagian Utara.

(3). Sistem struktur ikatan balok
Kolom-kolom ditempatkan pada-jarak-jarak tertentu. *Gording* ditempatkan langsung diatas kolom tersebut. Rangka ini direncanakan dengan menggunakan beberapa garis dari ikatan balok yang menembus kolom sekaligus menghubungkan kolom yang satu dengan kolom yang lainnya. Struktur kolom ikatan balok banyak digunakan pada bangunan rumah umumnya pada bagian Selatan Cina dan juga pada bangunan peribadatan atau kuil-kuil.

(4). Sistem struktur dinding batang tersusun
Sistem ini menggunakan kayu yang belum diolah dan disusun satu sama lainnya sehingga berbentuk suatu struktur bangunan. Dalam struktur ini keuntungannya adalah relative tahan terhadap gempa, karena bagian kayu digabungkan oleh pasak dan pen sehingga semua sambungan bersifat luwes dan tidak kaku.

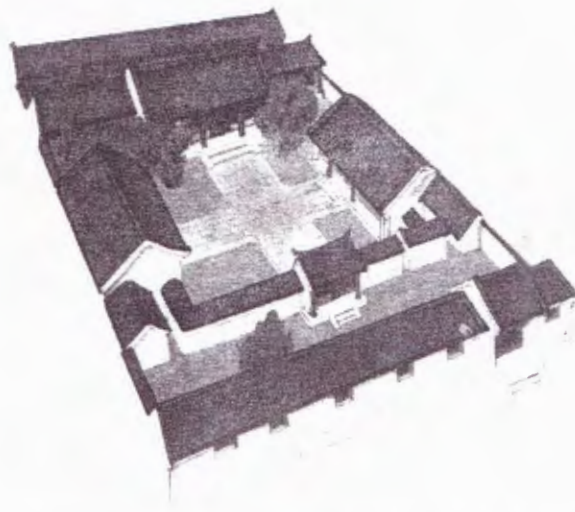
(5). Detail Estetika (ragam hias)
Rumah berarsitektur Cina umumnya dilengkapi dengan ragam hias sebagai elemen dari detail estetika setiap bangunan. Kebanyakan bentuk ukir-ukiran kayu, gambar hiasan, porselen yang berwarna dan bergambar terdapat pada bagian bagian dari bangunan. Ukir-ukiran kayu umumnya dapat dijumpai pada struktur konstruksi struktur penopang atap, balustrade tangga, pagar balkon,

bagian dari kusen pintu jendela, konsol-konsol tembok atau kayu, juga pada ujung sopi-sopi bangunan. Ekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada dinding tembok, plafond dan kolom.

Juga sering dijumpai kaligrafi pada dinding diatas pintu, selain gambar-gambar dari ragam hias yang umumnya digambarkan dalam bentuk tumbuh-tumbuhan (pohon, bunga, buah), binatang dewa sebagai simbol (naga, barong/*chilin*, burung phoenix, singa dan lain-lain), binatang (ikan, bangau, rusa, gajah dan lain-lain).

Unsur dekorasi atau detail estetika umumnya mempunyai makna atau simbol terutama pada bangunan-bangunan yang masih asli dipengaruhi oleh arsitektur Cina. Namun bangunan berarsitektur Cina yang telah banyak dipengaruhi oleh beberapa gaya colonial, Doric, Ionik, Jawa atau lainnya seringkali juga memberikan ekspresi yang tidak bermakna lagi tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh keinginan dari pemilik rumah tersebut untuk menunjukkan status sosialnya.

6). Rumah bangsawan berlanggam Cina
Sebagaimana pendapat dari beberapa pakar arsitektur Cina yang diedit oleh *Zu Youyi* (tanpa tahun) dalam bukunya yang berjudul "*Chinese Residences*" yang membahas tentang tata ruang, bentuk dan detail dalam arsitektur Cina dapat diambil beberapa hal yang dapat dipakai dalam membahas bangunan Sien yang dianggap setara dengan bangunan Sang Mayor (gedung Candra Naya).



Gambar 1. Siheyuan (*Forbidden City*), Beijing
(*Chinese Residence*, hal. 7)

(7). Penataan ruang luar

Ada beberapa aturan dalam penataan ruang rumah-rumah dengan langgam Cina. Aturan-aturan tersebut dipengaruhi oleh *hong sui* atau *feng sui*.

Selain itu pada bagian belakang rumah terdapat taman yang dilengkapi dengan sebuah kolam. Pada rumah Cina, taman dan kolam disimbolkan sebagai surga kecil (lengkap dengan unsur tanah, air, api, kayu, besi dan udara) yang berfungsi untuk menetralsir unsur-unsur buruk atau jahat yang terbawa dari depan/luar.

(8). Penataan ruang dalam

- Massa bangunan

Rumah Cina Memiliki penataan massa bangunan yang simetris. Jika dilihat dari depan akan terlihat susunan massa bangunan (dapat dilihat dari susunan atapnya) yang makin meninggi ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa makin ke belakang ruang yang ada makin penting artinya.

- Courtyard

Unsur khas pada rumah-rumah Cina adalah terdapatnya *courtyard* sebagai pemisah fungsi. Fungsi ruang utama harus ditata menghadap *courtyard* dan sedapat mungkin semua kamar tidur mempunyai pandangan ke arah *courtyard* tersebut. Penataan *courtyard* harus memperhatikan tiga hal yaitu :

- (1). Memperhatikan alam dengan mempertimbangkan lokasi taman.
- (2). Menghasilkan pemandangan yang kompleks dan bervariasi dengan memasukkan unsur-unsur alam seperti gunung, batu, pasir dan lain-lain.
- (3). Taman harus tampak hidup dengan memakai pola-pola plastis.

Di dalam taman utama terdapat satu atau dua pohon sebagai daya tarik sehingga dapat terlihat indah dari semua sisi. Aliran air harus menuju ke arah depan karena air merupakan lambang kekayaan yang diberikan oleh dewa-dewa, tidaklah bijaksana kalau dialirkan ke arah sebaliknya.

Fungsi taman dalam rumah adalah untuk memasukkan udara segar dan menghadirkan suasana pergantian empat musim di dalam rumah. Jika seseorang berdiri di *courtyard* ia harus merasakan tingginya

bangunan yang berada di sekelilingnya. Orang yang berada di lantai dua di sekitar *courtyard* ini dapat merasakan bahwa ia berada di tempat yang sangat tinggi apabila ia melihat ke bawah.

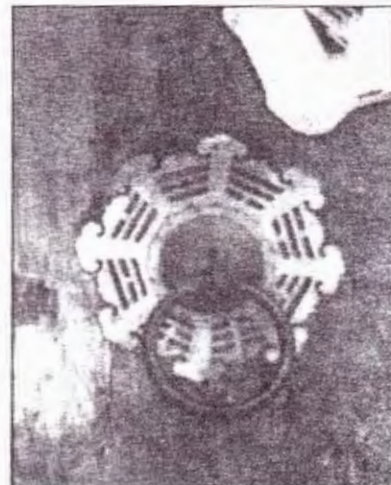


Gambar 2. Contoh Courtyard yang berada di kanan dan kiri bangunan inti

(9). Ragam hias

- Penolak bala

Pa Kua adalah hiasan yang terletak di pintu-pintu utama berfungsi sebagai pengetuk pintu (seperti rumah-rumah kuno pada umumnya). Benda ini berbentuk segi delapan, *Pa Kua* menggambarkan empat penjuror mata angin dan empat penjuror sekundernya. *Pa Kua* dianggap mempunyai kekuatan mengusir roh jahat dan pengaruh buruk yang merupakan ancaman bagi seisi rumah. *Pa Kua* di pintu-pintu utama terbuat dari besi yang dicat warna emas. Selain pada pintu bentuk segi delapan ini juga dipakai untuk bak pohon di taman *courtyard* utama.



Gambar 3. Contoh *Pa Kua* sebagai hiasan pengetuk pintu (dok. 1994)

Hiasan ini terdapat pada penutup pintu masuk utama (menjadi bagian pada ornamen *Pa Kua* dan menghiasi tambahan di bagian atas kuda-kuda. Selain itu hiasan tersebut terdapat pula di panel-panel pintu. Jamur ini melambangkan umur yang panjang.



Gambar 4. Jamur *Linchi* pada panel pintu (dok. 1994)

- Buku, Papan catur, kecap dan gulungan kertas
- Ragam hias yang terdapat pada balok di bawah kuda-kuda (*skylight*) dan teras depan ini melambangkan bahwa pemilik rumah adalah seorang cendekiawan dan kaya raya.

- Makhluk surgawi

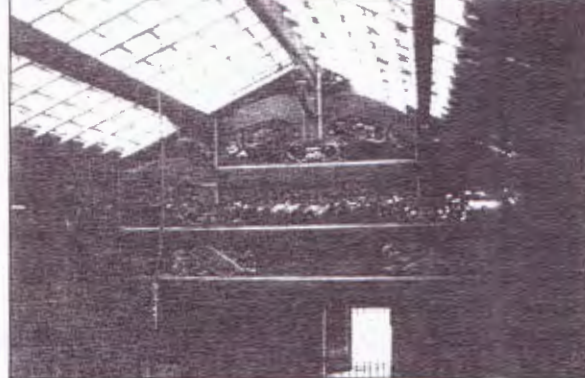
(1). Naga

Hiasan ini terdapat pada kuda-kuda (menghadap ke Utara dan Selatan), panel-panel di atas pintu ruang-ruang sembahyang.

Hiasan Naga pada kuda-kuda berupa ukiran tiga dimensi yang bermotif abstrak yang disebut *Liong*, sedangkan pada panel-panel pintu berupa ukiran dua dimensi dengan bentuk Naga sebenarnya yang dicat dengan warna emas.



Gambar 5. Naga pada kuda-kuda teras depan (dok. 1994)



Gambar 6. Kuda-kuda ruang ber-*Skylight* (dok. 1994), sebagai adaptasi dengan daerah tropis (menanggulangi curah hujan yang terlalu besar).

- (2). Burung Hong (Burung Phoenix)
Sebagai simbol dewa api, burung ini melambangkan kesuburan dan mulainya kehidupan baru.

BANGUNAN BERARSITEKTUR CHINA DI JALAN PEJAGALAN RAYA NOMOR 62 JAKARTA BARAT

Sejarah Bangunan

Bangunan berarsitektur China yang terletak di jalan Pejagalan nomor 62 Jakarta Barat, sampai sekarang belum diketahui tahun berapa didirikan. Maka untuk memperkirakan kapan bangunan tersebut dibangun, perlu ditinjau dari awal masuknya orang China di Sunda Kelapa yang merupakan bagian dari perdagangan antara China dengan Jawa. Dalam perkembangannya sebagian dari mereka yang menetap di Jawa juga ada yang menjadi pedagang perantara hasil bumi dan rempah-rempah sebelum kedatangan orang Belanda, mendominasi perdagangan Eropa dan Asia Tenggara (Tjahjadi, 1999).

Pada Abad ke 17, orang-orang China sudah banyak yang menjadi penduduk Kota Batavia bersama dengan etnik lain dengan adat istiadat mereka dan pemimpin mereka sendiri. Namun pada akhirnya mereka menjadi subjek perundang-undangan organisasi dagang Belanda pada saat mereka mulai *mapan* di wilayahnya. Di saat masih berlangsungnya serangan-serangan oleh Kerajaan Mataram dan Banten di luar benteng, masyarakat China umumnya bermukim di dalam Benteng sampai suatu saat di masa Gubernur Jenderal Valckenier (1737-1741) orang-orang China dianggap sebagai ancaman dan dibunuh secara massal pada Tahun 1740 yang dinamakan penyembelihan, sejak itu areal

perkembangan permukiman China meliputi areal sekitar Kota lama Batavia, ke arah Barat Daya selain Glodok yang menjadi tempat permukiman orang China terutama setelah terjadi pembantaian itu karena mereka tidak diijinkan lagi tinggal di dalam kota tetapi harus di luar kota. Selain Glodok mengikuti aliran sungai, banyak dijumpai Pemukiman China di Petak Baroe Petekoan, Kali Besar, Pintu Kecil, Djelangkong, Angke (*Bacharasgracht*). Permukiman yang agak renggang terdapat ke arah jalan Bandengan (dekat jalan Pejagalan). Selama undang-undang itu berlaku, orang China tidak diperbolehkan mendirikan bangunan besar. Pada abad ke 19 mereka mulai diijinkan mendirikan rumah madat.

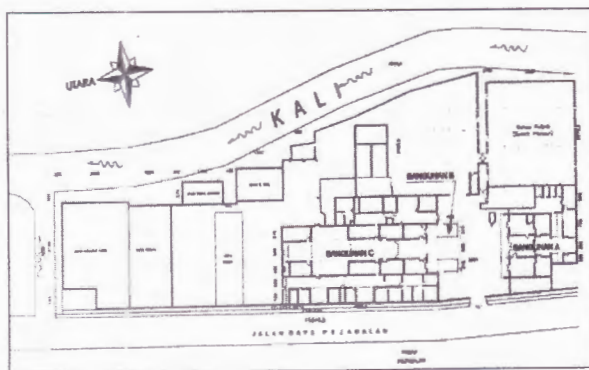
Berdasarkan catatan sejarah tersebut maka diperkirakan bangunan tersebut dibangun pada abad ke 19 pada dekade 1805-1870. Perkiraan tersebut juga diperkuat dengan adanya arsitektur dan material yang digunakan sama dengan bangunan lain yang terdapat di Jalan Gajah Mada yaitu gedung Candra Naya yang dibangun pada abad ke 19 (sekitar tahun 1807 dan 1867).

Pada awalnya bangunan tersebut hanya difungsikan sebagai rumah tinggal bangsawan China. Kemudian pada awal abad ke 20 pada sekitar tahun 1920-1980 bangunan tersebut digunakan sebagai pusat eksportir kopi, kopra, damar, gambir, kertas, beras dan karet, kemudian berubah lagi menjadi pabrik karet (pabrik latex). Sejak tahun 1980 sampai sekarang pabrik karet tersebut sudah tidak berfungsi lagi.

Bangunan tersebut sekarang ini sebagian besar digunakan untuk usaha dan tempat barang-barang bekas elektronik, sementara halaman depan dan sebagian halaman samping digunakan menjadi parkir umum.

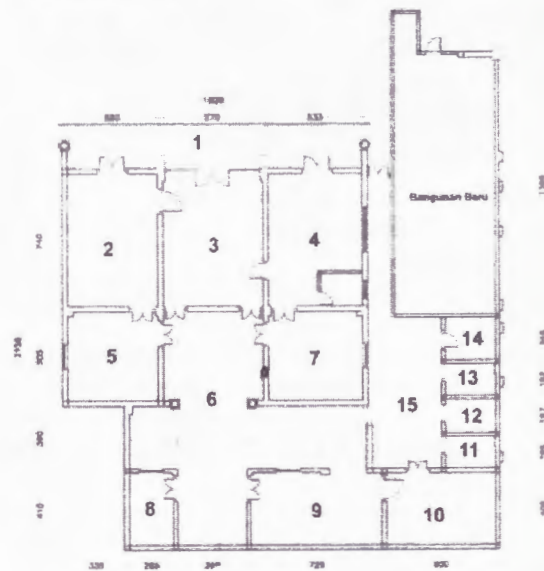
Pengukuran dan Pendataan Lapangan

Untuk memudahkan mendata di lapangan maka bangunan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu; bangunan A, bangunan B dan bangunan C.

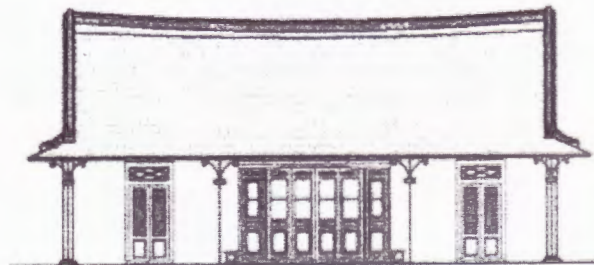


a. Bangunan A

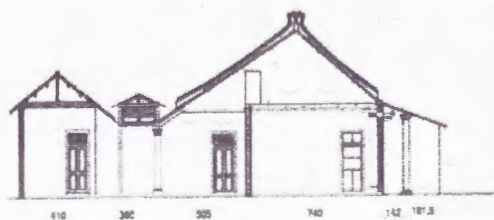
Bangunan A adalah bangunan tambahan yang terletak di depan bangunan induk. Bangunan ini terdiri dari ruang duduk, ruang tidur, ruang keluarga, kamar mandi dan wc. Diperkirakan dulunya merupakan rumah tinggal penjaga rumah dan keluarganya. Gaya bangunannya campuran antara gaya China dan Indisch (Jawa dan Belanda). Memiliki elemen bangunan baik antara lain lantai marmer Itali, dinding ada tempelan porselen China, langit-langit dari bahan eternit. Kayu yang digunakan adalah kayu jati. Atap bangunan bergaya China.



Gambar 8. Denah Bangunan







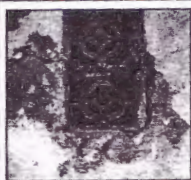

Gambar 9. Tampak Bangunan A







b. Data luasan bangunan A

No. Ruang	Luas (M2)	Ket
1	32.4	
2	38.48	
3	42.18	
4	39.22	
5	26.26	
6	78.64	
7	26.76	
8	10.9	
9	29.7	
10	24.3	
11	5.46	
12	5.52	
13	5.4	
14	6.88	
15	6.1	
Total	378.2	

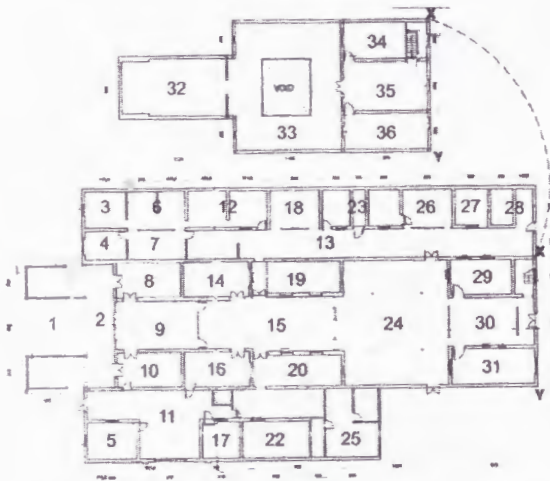
c. Data dokumentasi bangunan A

No	Dokumentasi	Diskripsi
1		Tampak Depan Bangunan A Atap bangunan mempunyai bentuk arsitektur China dengan ciri adanya bentuk nok yang melengkung (<i>toukung</i>)
2		Lantai Marmer Itali warna abu-abu
3		Detail Lantai
4		Detail Lantai Tegel warna merah
5		Detail Ornamen Dinding berbentuk roster warna hijau dari bahan keramik
6		Detail Jendela. Jendela mempunyai 2 daun jendela yang satu berupa jendela dalam dengan bahan dari kaca yang bertralis besi sedang yang lainnya berupa jendela luar dengan bahan dari kayu berbentuk krepyak.

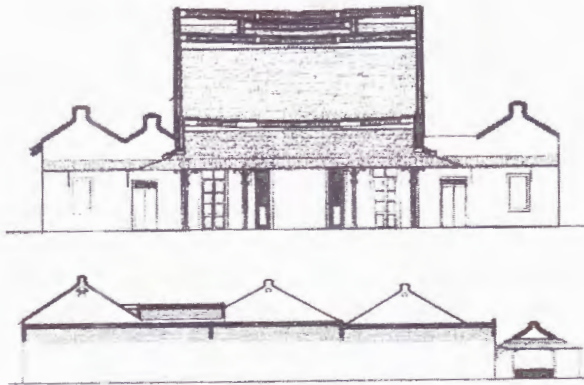
7		Detail Pintu. Bahan dari kayu jati. Daun pintu berupa panel jati. Bovenlich dari bahan kayu jati yang dibentuk ornamen.
8		Detail <i>Sky light</i> . Rangka kuda-kuda dari kayu jati yang diukir. Sekarang ditutup dengan genteng plentong.
9		Detail Pintu. Daun pintu dibagi dua bagian. Bagian atas bahan kaca yang diberi list kayu sedang bagian bawah berupa panel kayu.
10		Detail Ornamen Konsol. Bahan dari baja yang diukir.

d. Bangunan B & C

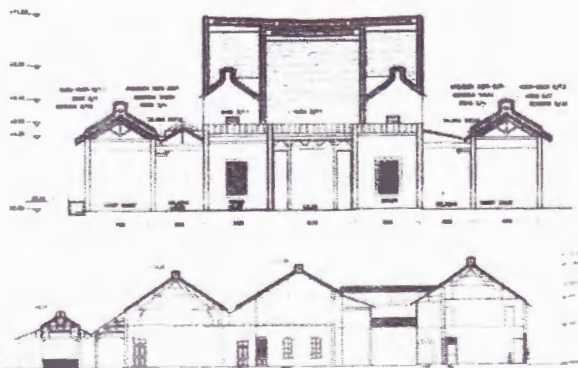
Merupakan bangunan induk yang mempunyai tata ruang China. Hal ini dapat dilihat adanya ruang depan sebagai ruang tamu, ruang antara dimana kanan-kirinya terdapat deretan kamar, *inner court*, ruang belakang yang berfungsi sebagai ruang *service*. Selain itu bangunan induk tersebut mempunyai lantai atas yang terdiri beberapa kamar dan mempunyai *void* yang menyatu dengan *inner court* pada lantai bawah. Pada bagian kanan dan kiri dari bangunan induk terdapat deretan kamar yang dihubungkan dengan halaman samping. Dari deretan kamar di kanan-kiri terdapat jendela bulan yang menghubungkan dengan halaman samping kanan dan kiri. Pada bangunan *service* di belakang terdapat selasar memanjang yang menghubungkan deretan kamar di kanan-kiri bangunan. Bahan lantai marmer dari Itali, bahan kayu jati dengan berbagai ukiran dari China, ada beberapa roster hijau dari China sebagai ornamen taman. Di beberapa tempat pada dinding ditemplei porselen China. Atap bangunan bergaya China. Pada ruangan depan kuda-kuda kayu diexpose dengan ukiran berbagai lambang yang biasa dipakai pada rumah bangsawan China.



Gambar 11. Denah Bangunan B & C



Gambar 12. Tampak Bangunan B & C



Gambar 13. Potongan Bangunan B & C





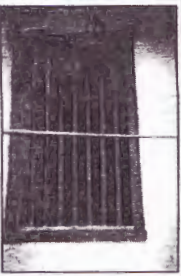



e. Data luasan bangunan B & C

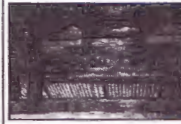


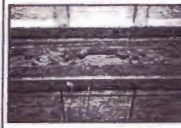
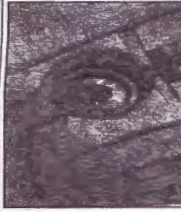
No. Ruang	Luas (M2)	Ket
1	98	
2	36.32	
3	17.88	
4	14.3	
5	21.5	
6	24.48	

10	22.24	
11	64.61	
12	33.56	
13	113.82	
14	27.08	
15	71.26	
16	27.08	
17	15.99	
18	21.28	
19	35.52	
20	35.52	
21	36.06	
22	28.04	
23	32.68	
24	179.74	
25	39.90	
26	21.2	
27	14.4	
28	19.24	
29	25.78	
30	44.28	
31	33.16	
32	70.2	
33	115	
34	33.42	
35	44.53	
36	33.42	
Total	1538.7	

f. Data dokumentasi bangunan B & C

No	Dokumentasi	Diskripsi
1		Tampak depan Bangunan B dan C Bangunan dalam kondisi tidak terawat dan sangat kotor. Sedangkan apabila dilihat dari detail yang menempel pada struktur bangunan terlihat bahwa bangunan tersebut milik pejabat Cina masa lalu yang tentu saja mempunyai sejumlah kekayaan yang banyak karena rumah semacam itu pasti memiliki nilai mahal.
2		Detail atap Bangunan B dan C. Nok atau toukung terlihat melengkung dan ada hiasan yang menempel, atap semacam itu biasanya dimiliki oleh pejabat Cina atau Cina yang memiliki kekayaan berlebih
3		Detail Lantai Kayu Terdapat pada bangunan lantai atas. Struktur utama bangunan dari kayu
4		Detail Lantai Batu andesit Batu adesit dipakai sebagai trap untuk menuju teras

5		Detail ornamen pada sopi-sopi. Menunjukkan kekayaan pemiliknya
6		Detail Pintu panel kayu jati, berada pada bagian paviliun kanan dan kiri
7		Detail Jendela bulan Jendela ini mempunyai efek cahaya bulan yang sangat indah pada saat bulan purnama tiba. Kebiasaan masyarakat Cina kaya kalau malam purnama selalu duduk di teras dan untuk menikmati cahaya bulan sambil minum teh
8		Detail Pintu Arc yang berada di teras belakang, bersebelahan dengan halaman tengah (<i>inner court</i>)
9		Detail Jendela, merupakan gabungan dari bahan kayu dan jeruji besi
10		Detail Jendela dari bahan keramik china warna hijau
11		Detail Kuda-kuda yang dipesunihi dengan ornamen
12		Detail Ornamen pada Konsol

13		Detail Kuda-kuda
14		Detail Ornamen Pagar lantai 2
15		Detail Kerawang pada nok (toukung)
16		Detail Pada Gelagar
17		Detail Ornamen Lampu Gantung

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan di lapangan didapat kesimpulan bahwa kondisi bangunan secara keseluruhan masih dapat dipertahankan. Akan tetapi plesteran pada tembok yang perlu diperbaiki karena sudah banyak yang rusak, sedangkan kondisi bangunan B hanya kuda-kudanya yang dapat dipertahankan. Bagian yang lainnya perlu ada perbaikan atau pergantian bahan. Bangunan C jendela bulan dan *balustrade* pada bangunan lantai atas yang mengitari *inner court* perlu dipertahankan. Bagian lainnya hampir keseluruhannya perlu ada perbaikan dan pergantian, sedangkan bangunan tambahan yang ada perlu dibongkar karena kondisi bangunan sudah tidak layak pakai.

Kondisi lingkungan di sekitar bangunan sangat kotor dan tidak teratur. Banyak pedagang kaki lima yang menempati trotoar jalan sehingga menyulitkan para pejalan kaki. Suasana sangat gersang karena tidak ada penghijauan. Pinggiran jalan banyak dipakai untuk parkir mobil sementara lalu lintas sangatlah padat.

Mengingat kesimpulan tersebut maka diperlukan penataan lingkungan maupun transportasi di sekitar bangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, Wayne dalam J. Catanese, *Anthony, Perencanaan Kota*, Edisi ke 2, Jakarta: Erlangga. 1988.
- Coppel, Charles A., *Indonesian Chinese in Crisis*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1983.
- Fairbank, Wilma, *A pictorial history of Chinese Architecture*, China: Liang Su-ch'eng. 1984.
- F. De Haan, *Batavia Lama*, terjemahan, Jakarta: Jurusan Arsitektur FT Untar. 1981.
- Kain, Roger, *Planning for Conservation*, UK: Mansell Publishing. 1981.
- Laurence G Liu, *Chinese Architecture*, London: Academy Editions. 1989.
- M. Hutter, I. Rizzo, *Economic Perspective on Cultural Heritage* London: Macmillan Press, Ltd. 1997.
- Papageorgiou, Alexander, *Continuity and Chang*, New York: Praeger Publisher, Inc. 1971.
- P. Bonafice cs., *Heritage and Tourism in the Global Village*, London: Route Ledge. 1993.
- P. Box, *Cultural Resource Management*, Washington DC: Unesco Publication. 1999.
- Ray Isar, Yudhishtir, editor, *Why Preserve The Past? The Challenge to our Cultural Heritage*, Washington DC: Smithsonian Institution Press. 1984.
- R.P. Pickard, *Conservation in the Built Environment*, Singapore :Longman. 1996.
- Sumintardja, Djauhari, tanpa tahun. *Various seminar papers and project report on heritage and conservation*, Jakarta: University of Tarumanagara.
- Tjahjadi, Dkk, *Arsitektur Cina di Jakarta*, Jakarta: Lembaga Penelitian Univ. Tarumanagara., 1999.
- Widayati, Naniek, tanpa tahun. *Various seminar papers and project report on heritage and conservation*, Jakarta: University of Tarumanagara.
- Zu Youyi, tanpa tahun. *"Chinese Residences"*, China: Beijing Science and Technology Publishing House.